

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam perusahaan manufaktur, aset tetap merupakan bagian penting dari kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan pada umumnya perusahaan manufaktur mempunyai jumlah aset tetap yang cukup signifikan dalam laporan keuangannya, yaitu kurang lebih sebesar 25% dari total seluruh aset perusahaan (Wahyuni 2009:2). Menurut PSAK 16 paragraf 6, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administrasi; dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Ada dua cara untuk memperoleh aset tetap bagi perusahaan yang tidak memiliki kecukupan dana, yaitu melalui pinjaman dana tunai atau mengajukan kredit kepada bank, dan melalui pembiayaan sewa guna usaha atau *leasing*. Apabila kita mengajukan kredit kepada bank, maka akan memerlukan persyaratan dan jaminan yang besar. Namun melalui pembiayaan sewa guna usaha, perusahaan dapat memperoleh aset tetap dengan lebih mudah, cepat dan memerlukan persyaratan yang lebih fleksibel serta akan lebih menghemat biaya dalam hal pengeluaran tunai dibandingkan dengan pengajuan kredit kepada bank.

Sewa guna usaha atau *leasing* adalah suatu perjanjian dimana lessor memberikan kepada lessee hak untuk menggunakan suatu aset selama periode waktu yang disepakati. Sebagai imbalannya, lessee melakukan pembayaran atau serangkaian pembayaran kepada

lessor (PSAK 30 Par.04). Salah satu jenis dari sewa guna usaha adalah *sale and leaseback* yaitu lesse menjual aset tetapnya kepada lessor lalu menyewa kembali aset tetap yang sama dari lessor. Berdasarkan penelitian David (2005) sebagian besar perusahaan melakukan *sale and leaseback* untuk mengatasi kendala likuiditas, seperti untuk pembayaran hutang, untuk investasi, atau mengembangkan bisnisnya. Kegiatan *sale and leaseback* sendiri secara mendasar diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu sewa pembiayaan (*finance lease*) dan sewa operasi (*operating lease*). Bagi lesse, kedua jenis sewa tersebut mempunyai dampak yang berbeda terhadap penyajian laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Oleh sebab itu, apabila lessee melakukan kesalahan dalam mengklasifikasikan sewa guna usahanya, maka akan berdampak pada penyajian informasi laporan keuangan yang kurang andal.

Saat ini perlakuan akuntansi untuk *sale and leaseback* mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 30 revisi 2011 yang telah mengadopsi *International Accounting Standards 17*. Standar ini mengatur perlakuan akuntansi *sale and leaseback*, mencakup dari klasifikasi *sale and leaseback*, pengakuan awal, pengukuran, hingga pengungkapan baik bagi lessor maupun lessee. Bagi lessee *sale and leaseback* dengan metode *finance lease* dan *operating lease* mempunyai akibat yang berbeda terhadap penyajian neraca dan laporan laba rugi. Metode *finance lease* akan menghasilkan jumlah aset dan kewajiban yang dilaporkan lebih besar, serta laba yang lebih rendah dibandingkan dengan *operating lease*. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan cenderung memilih melakukan pencatatan transaksi *sale and leaseback* menggunakan metode *operating lease* walaupun sebenarnya *sale and leaseback* yang

dilakukan merupakan *financial lease*. sehubungan dengan adanya konvergensi IFRS, perusahaan-perusahaan ini diharapkan dapat menerapkan standar yang berlaku dalam transaksi *sale and leaseback* agar laporan keuangan yang disajikan lebih berkualitas dan lebih dapat diandalkan.

PT. Heksatex Indah adalah suatu perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur tekstil. Kegiatan operasional utama perusahaan adalah mengolah bahan baku berupa benang menjadi bahan setengah jadi yaitu kain. Untuk menunjang kelancaran kegiatan usahanya, PT. Heksatex Indah melakukan pengadaan aset tetapnya berupa mesin yang digunakan untuk mengolah benang yang diperoleh melalui sumber pembiayaan *sale and leaseback*. Saat ini perusahaan sudah menerapkan aturan PSAK 30 namun belum sepenuhnya mengadopsi aturan standar revisi terbaru.

Oleh karena itu Berdasarkan uraian di atas, maka judul skripsi ini adalah **“EVALUASI DAN PENERAPAN PSAK No.30 REVISI 2011 MENGENAI PERLAKUAN AKUNTANSI SALE AND LEASEBACK SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Pada PT. Heksatex Indah, Bandung)”**

1.2. Rumusan Masalah

Dengan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.30 Revisi 2011 tentang sewa guna usaha sebagai pedoman, serta sesuai dengan uraian pada bagian latar belakang, penulis mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perlakuan akuntansi *sale and leaseback* aset tetap berdasarkan PSAK 30 Revisi 2011 pada PT. Heksatex Indah?

2. Bagaimana dampak dari penerapan PSAK No.30 Revisi 2011 terhadap laporan keuangan PT. Heksatex Indah?

1.3. Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih spesifik dan terarah, maka penulis membatasi masalah hanya pada perlakuan akuntansi *sale and leaseback* aset tetap berupa mesin pada laporan keuangan PT. Heksatex Indah tahun 2011. Hal ini dikarenakan mesin tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perusahaan, yaitu sekitar 90% total aset tetap perusahaan berasal dari mesin. Oleh karena itu apabila perusahaan melakukan pencatatan transaksi sewa guna usahanya tidak sesuai dengan standar, maka akan mempengaruhi penyajian laporan keuangan secara keseluruhan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

1. untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi *sale and leaseback* aset tetap berdasarkan PSAK No.30 Revisi 2011 pada laporan keuangan PT. Heksatex Indah.
2. untuk mengetahui dampak perlakuan akuntansi *sale and leaseback* yang sesuai dengan PSAK No.30 adopsi dari IAS No.17 terhadap laporan keuangan PT. Heksatex Indah selama periode *leasing*.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dengan memperoleh gambaran nyata mengenai praktik *sale and leaseback*, dan memberi gambaran apakah selama ini perusahaan telah menerapkan konsep standar dengan tepat atau

tidak. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat mengambil peran serta dalam mengembangkan standar yang ada dengan cara memberi saran dan masukan bagi pembuat standar untuk mengevaluasi apakah standar yang berlaku sudah relevan dengan keadaan perusahaan dilapangan, serta mempertimbangkan hambatan dalam penerapan standar tersebut.

1.5.2. Bagi PT Heksatex Indah

Dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan apakah perlakuan akuntansi pada *sale and leaseback* aset tetap perusahaan dalam laporan keuangannya sudah tepat dengan konsep dan aturan dalam PSAK No.30 (Revisi 2011). Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi alat bantu atau acuan agar perusahaan dapat memperbaiki perlakuan akuntansi sewa guna usahanya dengan menerapkan standar agar laporan keuangan perusahaan dapat lebih diandalkan dan relevan serta memiliki daya banding yang tinggi.

1.5.3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan memberikan gambaran serta wawasan dalam menerapkan perlakuan akuntansi *sale and leaseback* yang sesuai dengan PSAK No.30 (Revisi 2011) tentang sewa guna usaha. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembuat standar apakah selama ini standar yang ditetapkan dapat menjawab kebutuhan perusahaan-perusahaan dalam mempraktikannya dengan efektif dan efisien di lapangan, dan apakah standar tersebut telah memberikan

kemudahan bagi pengguna laporan keuangan dalam memahami informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.